



Antara Uang dan Persaudaraan

Kecemburuan dan ketidakadilan yang dirasakan anak sulung terhadap anak bungsu yang kembali setelah menghamburkan harta sungguh masuk akal. Ketika kemudian sang ayah menggelar pesta untuk menyambutnya, gelagat ketidakadilan itu semakin terasa. Jika sepintas dipikir secara logis, saya menyetujui adanya ketidakadilan itu.

Bayangkan bila kita berada di posisi si sulung yang telah bekerja keras, mengabdikan kepada ayahnya, dan tidak meminta hak apa-apa, tentu kita juga akan merasa cemburu. Saya pribadi pun sempat menganggap bahwa perlakuan sang ayah itu tidak adil. Namun, ada satu kejadian yang membuat saya memiliki pandangan yang berbeda terhadap kisah yang diceritakan Yesus dalam Injil Lukas itu.

Akhir 2016, keluarga kecil kami—suami, saya, dan seorang buah hati kami yang belum menginjak usia satu tahun—mendapat kesempatan membeli rumah yang sama kecilnya dengan keluarga kami. Mengingat kesepakatan harga dapat ditekan, berkurang hingga 25 juta, serta mempertimbangkan kenaikan harga properti yang makin lama makin melambung, membuat kami memutuskan untuk memiliki rumah itu.

Jujur, kami hanya bermodal ketekatan dan keyakinan kepada Bapa. Uang tabungan dan deposito kami ludes untuk pembayaran pertama. Orang tua kami pun ikut turun tangan meringankan pembayaran itu. Pahit kata, berutang pun sampai mereka lakukan. Kami benar-benar mengandalkan bantuan Bapa melalui saudara-saudara dan teman-teman yang kami kenal.

Satu saat Ibu dan saya pergi ke sebuah rumah yang dihuni oleh orang-orang yang sudah kami anggap keluarga. Kondisi ekonomi keluarga itu jauh dari kata kurang. Materi mereka berkelimpahan. Mereka pun menyimpan uang ratusan juta rupiah hasil dari sektor pertanian di bank. Karena merasa dekat dengan mereka, maka kami datang untuk meminta bantuan.

Sayang, kami tidak mendapat bantuan itu. Bukan lantaran mereka tidak memiliki uang, namun ada beragam alasan logis yang mereka lontarkan kepada kami, misalnya jumlah utangnya terlalu banyak, masih harus memperhitungkan banyak hal lain, alasan yang kami kemukakan berbelit-belit, mengatakan kalau kami tidak punya uang sebaiknya tidak membeli, dan masih banyak alasan lain lagi.

Kejadian itu serta-merta membuat saya tersentak. Ah, betapa kita lebih

mementingkan menimbun uang dibanding memelihara suatu hubungan, entah dalam bentuk persaudaraan atau pertemanan. Betapa kita lebih mementingkan harta dibanding menggulurkan tangan untuk menolong.

Uang memang penting, tetapi bukanlah yang terpenting. Hal yang jauh lebih penting adalah menjaga suatu hubungan yang ada, memeliharanya sehingga menjadi lebih baik, dan menggulurkan tangan atau memberikan apa pun yang kita miliki bagi yang membutuhkan.

Maka, kata-kata sang ayah kepada si sulung bahwa mereka patut bersyukur karena yang hilang telah kembali, menjadi masuk akal bagi saya. Si bungsu pun tidak lagi memandang pentingnya harta dan kekayaan, melainkan jalinan keluarga. Selain itu, melalui pengalaman ini, saya juga memahami bahwa perdebatan tentang uang, keadilan dan ketidakadilan, atau hal-hal duniawi lainnya tidaklah penting, karena ada hal lain yang melampaui semua itu. Salah satunya adalah hubungan persaudaraan tadi.

Perihal bantuan yang sangat kami butuhkan, Bapa sungguh baik. Bapa menolong kami melalui uluran tangan saudara yang lain. Beberapa teman dan saudara memberi alternatif jalan yang dapat kami lalui. Ada pula teman yang mempercayai kami untuk menggunakan uangnya terlebih dulu.

Salah seorang teman pernah berkata bahwa surga juga ada di dunia ini. Kata-kata teman ini ada benarnya karena saya juga merasakannya melalui uluran tangan sesama. ☑

Maria Vincentia Eka M.